

Living Islam: Studi Atas Tradisi Pintan Dalam Menyambut Dan Mengakhiri Bulan Ramadhan

Rahmat Fauzi, Dinda Alfa Regina

FUAD, IAIN Kerinci

FUAD, IAIN Kerinci

E-mail: zil.rahmat@yahoo.com

Abstrak: resepsi masyarakat muslim atas sumber utama ajaran islam, al-Quran dan hadis, dapat beragam. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara interpretasi atas teks otoritatif tersebut, baik dalam bentuk informatif guna menguak makna maupun performatif guna aplikasi dalam laku konkret. Dalam prosesnya, latar belakang pembaca, waktu, dan konteks sosial budaya yang mengitarinya sangat mempengaruhi konstruksi pemahaman. Se jauh ini resepsi performatif atas sumber ajaran islam tidak mendapat perhatian yang lebih besar dibanding resepsi informatif atasnya. Living islam merupakan disiplin keilmuan yang relatif baru yang berupaya mengkaji resepsi performatif atas sumber ajaran islam dalam konteks sosial budaya. Tulisan ini bertujuan mengkaji tradisi pasang pintan sebagai fenomena living Islam dalam komunitas masyarakat Jawa, Desa Patok, Kayu Aro, Kerinci. Tradisi ini dikategorikan sebagai fenomena living islam karena memiliki partikel dan dimensi islam di dalamnya serta telah mengakar lama dalam dimensi sosial-kultural keagamaan di komunitas masyarakat muslim Desa Patok. Selain hal tersebut, tradisi ini oleh masyarakat desa Patok dianggap memiliki landasan normatif yang berasal baik dari al-Quran maupun hadis. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis, kajian ini menemukan bahwa tradisi pasang pintan oleh masyarakat desa patok memiliki makna fungsional-kultural yaitu sebagai bentuk penyatuan antara agama dan budaya. Selain itu pintan dimaksudkan sebagai sarana berbakti kepada orang tua dan kohesi sosial, menyemarakkan bulan ramadan, do'a dan zikir, serta media pendidikan akhlak, khususnya kepada orang tua.

Keyword: Living, Islam, Pintan, Ramadan, Tradisi

PENDAHULUAN

Bulan ramadan diyakini secara teologis oleh masyarakat muslim sebagai bulan yang penuh berkah dan rahmat, berbeda dengan bulan lainnya. Teks otoritatif islam, al-Quran dan hadis, menunjukkan tentang keutamaan bulan ini (HR. Bukhari, 1266H). Selain menjalani ibadah puasa wajib, bulan ini ditandai dengan tingginya intensitas ibadah umat islam semisal sholat tarawih, *i'tikaf*, tadarus al-Quran, ziarah kubur dan sebagainya. Seiring dengan hal tersebut bulan ramadan juga ditandai dengan meningkatnya modal sosial,

solidaritas sosial dan filantropi, di kalangan komunitas umat islam (Shalihin et al., 2020).

Besarnya respon dan perhatian masyarakat islam terhadap bulan ramadan, pada tataran sosial kultural melahirkan tradisi yang unik, sebagaimana tergambar dalam praktik-praktik, baik ketika menyambut maupun mengakhiri bulan ramadan di berbagai belahan dunia (Radwan, 2019). Komunitas masyarakat muslim Indonesia, misalnya, menyambut, menjalani, dan mengakhiri bulan ramadan dengan tradisi yang beragam serta berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, sebagaimana diterima dari warisan para pendahulu (Ulfa Arieza, 2022). Tradisi-tradisi tersebut antara lain, untuk menyebut beberapa, *mandi balimau*, *malamang*, *tadusan*, *punggahan*, *nyekar makam*, *dandangan*, *meugang*, *suru maca*, *megibung*, dan sebagainya. Praktik-praktik tersebut secara normatif terinspirasi oleh salah satu hadis familiar yang diyakini bersumber dari nabi “*siapa yang bergembira dengan masuknya bulan ramadan, Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka* (Al-Khubbani, 2001).”

Salah satu bentuk tradisi lokal dalam bulan ramadan ialah kegiatan pemasangan pintan sebagaimana dilakukan masyarakat imigran Jawa di Desa Patok, Kayu Aro, Kerinci, Provinsi Jambi (Muflihun, 2019). Secara umum *pintan* merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat jawa yang menyediakan berbagai jenis makanan untuk menyambut dan mengakhiri bulan ramadan. Hal ini disebabkan adanya keyakinan yang kuat pada komunitas masyarakat bahwa pada bulan ramadan para arwah nenek moyang dari alam *barzakh* pergi mengunjungi rumah mereka masing-masing. Oleh sebab itu mereka menyediakan makanan-makanan kesukaan para leluhur agar rahmat, keberkahan dan kehangatan bulan ramadan tidak saja dirasakan oleh mereka yang masih hidup, melainkan dapat ikut dihayati oleh mereka yang sudah wafat, selain dalam rangka berbakti kepada leluhur. Dalam prosesnya arwah nenek moyang didoakan, dihadiahkan bacaan surat *al-fatihah* dan yasin oleh para keluarga yang diharapkan semua itu menjadi penambah bekal dan ganjaran bagi arwah di alam *barzakh*.

Fenomena praktik menyambut bulan ramadan yang tersebar dan hidup hingga saat ini menunjukkan keragaman resepsi atas sumber ajaran islam. Dalam artian tersebut, praktik-praktik keberagamaan yang bersumber dari ajaran utama islam terjalin berkelindan dengan dimensi waktu, budaya

dan kepentingan si penerima. Perbedaan pemahaman merupakan keniscayaan sejarah, sebab penafsiran atas sumber ajaran islam seyogyanya mengandaikan dua dimensi; makna itu sendiri dan signifikansi makna (Syamsuddin, 2017).

Sejauh ini studi living islam yang mengkaji pertautan antara teks dengan sosial budaya atas masyarakat yang memperlakukan al-Quran dan hadis dalam berbagai praktik di bulan ramadan cenderung melihat persoalan dari dua perspektif. *Pertama*, studi yang melihat ritual dan praktik keberagamaan pada bulan ramadan sebagai fenomena living Quran atau hadis yang memiliki kaitan dengan sejarah islamisasi di daerah tersebut. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Dona Kahfi (2016) berjudul "Tradisi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah" dan Ali Ridho (2018) berjudul "Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan; Living Qur'an sebagai kearifan lokal Menyemai Islam di Jawa. *Kedua*, studi yang mencoba melihat motif serta tujuan di balik praktik living. Penelitian ini misalnya dilakukan oleh Alis Muhlis dan Norkholis (Muhlis & Norkholis, 2016) dengan judul "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhari: Studi Living Hadis".

Kajian-kajian di atas telah dipresentasikan dengan topik-topik tertentu. Kendati demikian, kajian-kajian tersebut belum menyentuh makna kultural-fungsional dalam komunitas masyarakat muslim terhadap praktik living islam di bulan ramadan, khususnya dalam tradisi pasang pintan. Seiring dengan hal tersebut beberapa pertanyaan dapat diajukan di sini. *Pertama*, bagaimana bentuk praktik living islam dalam tradisi pasang pintan masyarakat imigran Jawa di Desa Patok, Kayu Aro, Kerinci?. *Kedua*, bagaimana pola interaksi teks dan budaya dalam tradisi pasang pintan? *Ketiga*, apa makna pasang pintan bagi komunitas masyarakat imigran Jawa di Desa Patok, Kayu Aro, Kerinci?.

Tulisan ini didasarkan pada tiga argumen. *Pertama*, tradisi pintan merupakan bagian dari living islam yaitu sebagai fenomena sosial keagamaan masyarakat muslim, khususnya dalam memperlakukan bulan ramadan. Praktik ini dianggap oleh masyarakat terinspirasi oleh al-Quran dan hadis. *Kedua*, tradisi pintan dilakukan oleh masyarakat dengan motif dan rasionalitas tertentu. *Ketiga*, tradisi pintan memiliki makna kultural-fungsional sebagai wujud penyatuan budaya dan agama.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti akan mengerahkan kemampuan subjektivitas dan interpersonal guna menganalisis dan mendeskripsikan struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia dengan cara mengacu pada kenyataan dan makna peristiwa dalam kaitannya dengan pengalaman partisipan pada suatu fenomena spesifik (Alase, 2017; Tuffour, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara semi terstruktur dan observasi. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut akan diverifikasi untuk diperiksa validitasnya dengan cara cross-checking. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2018). Adapun langkah-langkah teknisnya ialah koleksi data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Guna memperoleh lanskap kontekstual, penelitian ini mulanya akan mengulas wacana living islam, diikuti dengan penjelasan tentang tradisi pintan dalam kaitannya sebagai fenomena sosial-budaya-keagamaan. Penelitian ini selanjutnya akan mengeksplorasi tradisi pintan sebagai living islam. Berikutnya kajian ini akan menganalisis makna di balik tradisi pasang pintan dan diakhiri dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Living Islam; Keberagaman Resepsi atas Sumber Ajaran Islam

Resepsi masyarakat muslim dalam interaksinya dengan sumber utama ajaran islam, Al-Qur'an dan Hadis, dapat beragam. Kendati demikian, dalam sejarah peradaban islam, para intelektual muslim lebih banyak mengerahkan perhatiannya pada aspek pemaknaan baik dalam diskursus tafsir maupun hadis. Karya-karya dalam bidang ini tumbuh subur, sebagaimana terlihat dalam disiplin *ushul al-tafsir*, *qawaid al-tafsir*, *syarah hadis*, dan karya-karya pendukung lainnya.

Menurut Rafiq (2021) pada hakikatnya fenomena kitab suci di sepanjang sejarah peradaban islam tidak bersifat mono-dimensi. Memanfaatkan teori Sam D. Gill's, Rafiq menjelaskan bahwa fungsi sumber ajaran islam, al-Qur'an dan Hadis, dapat dibedakan ke dalam dua dimensi yaitu data dan interpretasi. Dimensi data dari ajaran islam dapat berupa teks maupun praktik. Data, baik berupa teks maupun praktik, kemudian diinterpretasi dengan cara baik informatif, guna menguak pesan atau makna,

maupun dengan cara performatif yang dipahami untuk melakukan sesuatu. Hubungan antara dimensi data (teks dan praktek) dengan interpretasi terhadapnya berimplikasi pada empat model relasi umat islam dan sumber ajarannya. Empat model tersebut ialah resepsi informatif atas teks, resepsi informatif atas praktek, resepsi performatif atas teks dan yang terakhir ialah resepsi performatif atas praktek.

Keberagaman resepsi atas sumber utama ajaran islam mencerminkan sifatnya yang dialogis. Dalam artian tersebut, resepsi tidak dapat dilepaskan dari lingkaran hermenutik antara teks (dan praktik) horizon pembaca dan horizon pengarang (Gadamer, 2013). Secara faktual hal tersebut tercermin dalam fenomena kitab suci baik dalam kajian akademis maupun sosial keagamaan masyarakat muslim yang dapat diperhatikan sejak era kenabian hingga dewasa ini (Hasbillah, 2019). Di sinilah kajian living Islam atau dalam istilah lain disebut living al-Quran dan hadis, *Qur'an in everyday live* dan *living tradition* mendapat perannya.

Dalam konteks penelitian ini berarti bahwa keragaman perlakuan dalam menyambut bulan ramadhan merupakan bagian dari living islam. Respon dan resepsi ulama serta masyarakat dalam interaksi mereka dengan sumber ajaran islam (dalam hal ini al-Quran dan hadis) dan konteks yang mengitarinya melahirkan tradisi-tradisi beragam, baik dalam hal menyambut, menjalani dan mengakhiri bulan ramadan. Tradisi yang hidup tersebut memiliki hubungan dengan ajaran, ide, nilai, yang bersumber dari ajaran islam. Hal ini dengan memperhatikan bahwa tradisi tersebut sudah lama dilakukan dan mengakar di dalam masyarakat. Kekuatan sejarah ini penting untuk diketahui bahwa Islam yang dihayati bukan hanya fakta semu, melainkan lahir dari proses wacana Islam yang telah lama tertanam di masyarakat (Zuhri, 2018).

b. Tradisi Pasang Pintan dan Fenomena Sosial-Budaya Keagamaan

Secara permukaan pintan memiliki kemiripan dengan sesajen, akan tetapi sejauh observasi yang kami lakukan, keduanya memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda. Perbedaan tersebut antara lain ialah bila di dalam sesajen prosesinya menggunakan kemenyan yang wanginya dianggap dapat memanggil ruh gaib agar dapat mendatangkan keuntungan, kekuatan dan kesuksesan bagi si pelaku (Humaeni, 2021), tidak demikian halnya dengan pintan. Pintan tidak ditujukan dengan sengaja untuk memanggil makhluk gaib

guna mendatangkan manfaat tertentu dan prosesinya sama sekali tidak menggunakan kemenyan. Selain itu sesajen dapat dilakukan kapan saja sementara pintan hanya dilakukan pada saat menyambut dan mengakhiri bulan ramadhan.

Tradisi pemasangan pintan dilaksanakan dalam dua waktu yang berbeda yaitu pada awal dan pada akhir bulan ramadhan. Pelaksanaan pemasangan pintan di bagian awal dilakukan satu hari menjelang memasuki ramadhan. Kegiatan ini merupakan satu rentetan dari beberapa tradisi yang biasa dilakukan masyarakat desa patok dalam menyambut bulan ramadhan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain ziarah kubur, atau dalam bahasa lokal disebut *nyekar makam*, dan *kenduri punggaban* yaitu makan bersama di mesjid pada waktu isya yaitu selesai melaksanakan sholat berjamaah. Kegiatan yang terakhir ini dijadikan momentum bagi masyarakat untuk memperkuat silaturahmi dan bermaaf-maafan dengan harapan dapat menyambut ramadhan dalam keadaan yang bersih (Eka, 2021).

Ada berbagai varian makanan yang disediakan dalam proses pemasangan pintan, di mana hampir semua merupakan makanan tradisional. Apam, kudapan tradisional berbentuk bulat agak tebal, merupakan makanan ringan yang wajib dihidangkan dalam prosesi ini. Menurut Suryani (2021), menghidangkan apam sebagai simbol bantal yang digunakan arwah beristirahat di liang lahat. Selain itu, hidangan lainnya antara lain bubur abang putih, pisang raja, dan berbagai makanan kesukaan almarhum semasa hidup, berbagai minuman semisal kopi, teh, dan air mineral, selanjutnya bunga mawar dan rokok. Suryani (2021) menyebutkan bunga mawar berfungsi agar almarhum diberi kesejukan di alam kubur.

Sajian-sajian ini kemudian diletakkan dalam sebuah ruangan yang baik dan tenang kemudian selepas kegiatan sholat magrib para leluhur dipersilakan untuk menikmatinya (proses ini disebut dalam bahasa lokal *masrahno*). Sajian-sajian tersebut diambil kembali pada waktu malam (proses ini disebut dalam bahasa lokal *morotin*). Sepanjang proses pemasangan pintan, semua pihak yang terlibat mesti dalam keadaan suci dan bersih. Dalam artian tersebut semua harus dalam keadaan berwudhu dan perempuan yang sedang menstruasi tidak dilibatkan dalam kegiatan ini (Nurma, 2021).

Proses pemasangan pintan di akhir ramadhan dilaksanakan pada malam hari yaitu saat malam takbiran atau satu hari menjelang bulan syawal.

Berdasarkan observasi yang kami lakukan, pemasangan pintan di awal dan di akhir ramadhan pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaannya ialah saat ini para keluarga membacakan surat yasin, alfatihah, dan do'a yang dihadiahkan untuk para leluhur (para pelaku menyebutnya sebagai *sangu*). Hal ini dimaksudkan untuk menjadi bekal dan tambahan amal untuk para leluhur yang menurut keyakinan masyarakat akan kembali ke tempat peristirahatan mereka seiring dengan akan berakhirnya bulan ramadan.

Pembacaan surat *Yasin* dan *al-Fatihah* ini dilakukan setelah waktu maghrib dan dibacakan di depan hidangan yang telah disiapkan. Kami percaya bahwa dengan menghadiahkan bacaan al-Quran pada mereka yang telah meninggal, akan mendatangkan rahmat dan berkah-Nya. Terlebih dikhususkan bagi orang tua yang sudah wafat. Mengirimkan doa kepada mereka diharapkan dapat menghapuskan dosa-dosanya sekaligus menjadi ladang pahala bagi yang membacanya (Rosdi, 2021).

Tradisi pemasangan pintan (atau *masang pintan* dalam bahasa lokal) memiliki latar kesejarahan yang panjang dalam realitas kehidupan masyarakat muslim Jawa. Sejarah menjelaskan bahwa proses islamisasi di Jawa dilakukan dengan cara akomodatif, tidak menegasikan satu dengan lainnya antara adat dan agama (Agus Sunyoto, 2016; Geertz, 1976). Menurut Niels Mulder (Mulder, 1984), perbedaan-perbedaan dalam praktik agama sudah menjadi bagian kehidupan di Jawa sejak munculnya Islam. Pada masa itu kehidupan beragama terimbas oleh pemikiran animistik serta apa yang dinamakan doktrin dan praktik Hindu-Budha yang bergabung menjadi satu, menawarkan lahan subur bagi, magis, mistisisme, pengagungan jiwa-jiwa yang sakti, pemujaan arwah dan penyembahan tempat-tempat keramat.

Seiring dengan hal tersebut Woodward (2004) membedakan model keberagaman Jawa ke dalam dua klasifikasi utama yaitu Islam mistis dan Islam normatif, sedikit berbeda dengan derivasi yang ditawarkan oleh Geertz; Abangan, Priyayi, dan Santri (Geertz, 1976). Woodward mensimplifikasi kelompok Abangan dan Priyayi ala Geertz ke dalam golongan Islam mistis, sementara kalangan Santri berada pada posisi Islam formal. Berdasarkan telaahnya, Woodward menyimpulkan bahwa karakteristik Islam Jawa terletak pada perhatiannya yang besar pada aspek batin dan ritual-ritual sebagai manifestasi dari penekanan dari aspek batin (Woodward, 2004).

Bagian yang terakhir ini terlihat dalam berbagai tradisi semisal slametan, termasuk dalam konteks ini pemasangan pintan. Dalam artian tersebut tradisi-tradisi tersebut merupakan salah satu jenis interpretasi masyarakat Jawa terhadap Islam. Beatty (2001) bahkan menyebut bahwa tradisi-tradisi semacam itu dilaksanakan oleh hampir semua orang Jawa. Tradisi tersebut bukan sebatas apa yang tampak di permukaan. Orang Jawa menghayatinya dengan penuh kedalaman dan makna. Berdasarkan penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tradisi pintan, masyarakat desa Patok menjadikan perintah untuk menyemarakkan ramadan dan berbakti kepada orang tua sebagai wadah budaya. Pintan dimaknai sebagai wujud integrasi agama dan budaya. Hal ini karena karakter islam jawa yang melihat agama dan budaya dalam harmoni, tidak menegasikan satu dengan lainnya.

c. Fenomena Living Islam dalam Tradisi Pasang Pintan

Bila ditelusuri lebih dalam, kepercayaan masyarakat desa patok tentang situasi orang meninggal tersebut sebenarnya memiliki landasan teologis dalam Islam. Quraish Shihab (2018) menjelaskan bahwa *barzakh* atau alam kubur (secara harfiah berarti pemisah antara dua hal, sebagaimana QS. [55]: 19-20 dan [23]: 99-100) adalah sebuah realitas perantara yang memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, antara samudra objek-objek indriawi dan samudra makna-makna spiritual. Di alam barzakh orang yang telah meninggal hidup secara sadar (QS. [2]: 28 menjelaskan bahwa manusia hidup dua kali) dan memiliki penglihatan yang sangat tajam karena jiwanya tidak lagi diselubungi jasad material duniawi. Mereka dapat melihat ke depan, alam akhirat (surga atau neraka sesuai amal yang diperbuat), dan ke belakang, alam dunia. Dalam artian itu Ia dapat melihat keluarganya di dunia dan mendapat manfaat dari sedekah dan do'a dan yang disampaikan keluarga untuknya, sebagaimana hadis yang berbunyi "*apabila anak adam meninggal maka terputus amal ibadahnya kecuali karena tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh*".

Praktik pasang pintan ini disadari oleh masyarakat pelaku merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Tomino (2021) memaparkan bahwa sejak kecil ia sudah dididik untuk berbakti kepada orang tua, baik ketika mereka masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Ia mengatakan:

Berbakti kepada orang tua tidak saja dilakukan saat beliau masih hidup, tetapi bahkan saat mereka sudah wafat, anak-anak dan keluarga

wajib berbakti dan mendoakan mereka. Setahu saya Islam mengajarkan kita untuk mengingat, mendoakan dan memberi selamat kepada orang yang sudah meninggal, apalagi kepada orang tua.

Pemasangan pintan sebenarnya merupakan satu dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di Desa Patok pada bulan ramadan. Adapun kegiatan selain pintan pada masa ini ialah *kenduri punggaban* dan *nyekar makam*. Menurut Nurma (2021) keseluruhan kegiatan itu dilakukan didasarkan pada pengetahuan masyarakat bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menyambut dan menyemarakkan bulan ramadan; *siapa yang berbabagia menyambut bulan ramadan maka dosa-dosanya dihapuskan*.

Khusus tentang penanggalan bulan ramadan untuk prosesi pasang pintan, menurut Eka (2021) ramadan dianggap sebagai bulan yang baik dan diyakini oleh masyarakat sebagai waktu di mana para leluhur dapat kembali ke rumah masing-masing. Sebagai anak-anak yang masih hidup, adalah tugas mereka memberikan sajian dan bacaan al-Quran maupun do'a sebagai simbol kebaktian dan sumber keselamatan bagi para orang tua yang sudah meninggal.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat diartikan bahwa tradisi pasang Pintan merupakan salah satu model resepsi masyarakat atas ajaran Islam. Tradisi pasang pintan, dengan demikian, merupakan salah satu fenomena al-Quran dan hadis yang hidup dalam sosial-budaya-keagamaan masyarakat. Dalam artian tersebut, informasi-informasi yang diterima oleh masyarakat dari teks, al-Quran dan Hadis, dipahami untuk diaktualisasikan dalam tindakan tertentu (pasang pintan), model ini disebut sebagai resepsi performatif atas teks dalam hubungan manusia dengan kitab suci, sebagaimana yang dikembangkan oleh Rafiq (2021).

Tradisi pasang pintan merupakan aktualisasi ajaran utama Islam, sebagaimana teks, dalam laku konkret yang diwadahi budaya di mana ia menjadi latar bagi masyarakat Jawa desa Patok. Interaksi inilah yang akan menghasilkan budaya baru yang bukan sepenuhnya al-Quran dan juga bukan sepenuhnya budaya, melainkan integrasi keduanya. Hal ini seiring dengan prinsip akulturasi yang berlaku dalam proses islamisasi di Jawa (Agus Sunyoto, 2016). Untuk memperoleh gambaran tentang pola interaksi teks, al-Quran dan hadis, dengan tradisi Pintan berikut disajikan tabel dengan pendekatan diagram venn.

Himpunan A: perintah menyambut ramadan, membaca al-Quran, penanggalan ramadan, mendoakan orang yang meninggal, silaturahmi, *birrul walidain*. Semua itu adalah himpunan ajaran al-Quran dan Hadis. Himpunan B : berkumpulnya anggota keluarga, berbakti kepada orang tua dengan cara *pintanan*, membuat sesajenan berupa makanan kesukaan arwah. Semua itu adalah anggota himpunan budaya atau tradisi lokal.

No.	Anggota Himpunan A (Ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis dalam Tradisi Pintan)	Anggota Himpunan B (Budaya Asli dalam Tradisi Pintan)	Keterangan
1	Menyambut bulan ramadan		<i>Siapa yang bahagia menyambut bulan ramadan</i>
	Membaca al-Qur'an		Banyak ayat dan hadis yang memerintahkan umat muslim untuk membaca al-Qur'an setiap waktu
2	Penanggalan ramadan		Pemilihan waktu ramadan, sebagai bagian dari hari Islam, menjadi bukti bagaimana tradisi pintan sangat dipengaruhi oleh ajaran agama, hal ini mengingat masyarakat Jawa memiliki penanggalan tersendiri.
3	Mendoakan orang yang meninggal	Berbakti kepada leluhur	Mendoakan orang yang meninggal merupakan bagian dari perintah Allah, dan banyak tercantum baik dalam al-Qur'an maupun hadis nabi. Dalam tradisi Jawa, berbakti dan mendoakan leluhur juga merupakan kepribadian yang sudah mengakar dalam kebudayaan.
4	Silaturahmi	Berkumpulnya anggota keluarga	Jelas adanya bahwa silaturahmi juga merupakan perintah Allah yang termuat di dalam al-Quran dan hadis. Pada tradisi Pintan sendiri para anggota keluarga akan

			berkumpul bersama-sama mendoakan orang tua yang telah meninggal.
5	<i>Birrul walidain</i>	Berbakti kepada orang tua dengan cara <i>Pintanan</i>	<i>birrul walidain</i> merupakan ajaran agama yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan oleh Nabi Saw. Berbakti kepada orang tua dengan cara <i>pintanan</i> ini juga merupakan tradisi yang dianggap baik secara budaya oleh sekelompok masyarakat meskipun tidak dijelaskan kebenarannya dan tidak diperintahkan di dalam al-Quran maupun hadis.
6		Membuat sesajenan berupa makanan kesukaan arwah	Membuat sesajenan merupakan tradisi yang tidak diperintahkan dalam al-Qur'an dan Hadist. Memang terkadang sesajenan digunakan untuk hal yang tidak baik, itulah penyebab pada saat sekarang ini sebagian masyarakat tidak melakukan tradisi ini lagi. Namun bagi masyarakat yang masih melakukan tradisi ini, mereka beranggapan bahwa <i>pintanan</i> ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk berbaktinya seorang anak kepada orang tuanya dan sebagian juga merupakan wasiat.
7	Tradisionalisme, identitas budaya		Tradisi <i>pintan</i> merupakan faktor luar tidak berasal dari teks al-Quran maupun hadis. Tradisi ini digunakan untuk mempertahankan atau melestarikan kebudayaan atau tradisi nenek moyang.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dari pola tersebut untuk nomor 3, 4 dan 5 merupakan perpaduan antara teks al-Qur'an dengan budaya lokal. Untuk nomor 1 dan 2 himpunan A merupakan pemahaman teks al-Qur'an.

Untuk nomor 6 himpunan B merupakan tradisi asli. Dari uraian tersebut tampak agama lebih dominan mewarnai budaya. Seiring dengan hal tersebut tampak tradisi Pintan mempengaruhi pelaksanaan ajaran agama tentang berbakti kepada kedua orang tua dan lain-lain.

d. Makna Kultural-Fungsional Dalam Tradisi Pasang Pintan

Tradisi pemasangan pintan di awal dan akhir ramadan memiliki beberapa makna kultural-fungsional yang menurut masyarakat Desa Patok merupakan bentuk harmonisasi antara tradisi nenek moyang dan ajaran agama islam (Nova, 2021). Hal ini mengingat karakter islam Jawa yang akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, dalam artian tidak saling menegasikan satu dengan lainnya. Resepsi masyarakat terhadap ajaran islam dalam menjalani ramadan serta berbakti kepada orang tua yang terefleksi dalam tradisi pintan difungsikan sebagai:

Pertama, sebagai sarana berbakti kepada leluhur dan orang tua. Pintan merupakan tradisi yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa, Desa Patok Keinci khususnya. Para pelaku tradisi ini menjadikan Pintan sebagai momentum untuk mengingat, menghormati dan berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Sajian, bacaan al-Qur'an dan Do'a mengisyaratkan sebuah pesan keagamaan dari Tuhan bahwa umat islam mesti saling mengasihi dan saling mendoakan keselamatan untuk seluruh makhluk. Tradisi yang dilakukan secara rutin setiap bulan ramadan ini mengandung ekspresi keagamaan sekaligus kultural.

Seiring dengan hal tersebut, *kedua*, pintan menjadi sarana implementasi terciptanya kohesi sosial bagi masyarakat komunitas Jawa Desa Patok. Lewat aktivitas pintan tercipta peningkatan hubungan dengan Tuhan, kepada leluhur dan masyarakat yang masih hidup. Dalam pertemuan keluarga berbagai persoalan, rencana, dan solusi dibicarakan untuk memperbaiki kehidupan ke depan. *Ketiga*, tradisi pintan merupakan pendidikan akhlak, khususnya kepada leluhur. Bagi masyarakat pelaku, pintan mengajarkan bahwa manusia mesti mengenal leluhur dan garis keturunan. Hubungan kekeluargaan tidak boleh terputus meski sudah berbeda alam. Oleh sebab itu menziarahi, mendoakan, dan menghadihkan bacaan al-Quran kepadanya merupakan simbol kasih sayang dan kekuatan ikatan kekeluargaan (Nova, 2021). *Keempat*, pintan sebagai sarana membaca al-Quran (surat *yasin*) dan do'a. Bagi masyarakat Jawa Desa Patok, menghadihkan bacaan al-Qur'an

dan do'a dapat diyakini menjadi amalan bagi para leluhur sekaligus sebagai ladang pahala bagi yang membacanya.

Kelima, menyemarakkan bulan ramadan. Aktivitas pintan merupakan satu rentetan dari beberapa aktivitas yang biasa dilakukan masyarakat desa patok dalam menjalani bulan ramadhan. Ziarah kubur (*nyekar makam* dalam bahasa lokal), *kenduri punggaban* (makan bersama di mesjid), merupakan salah banyak kegiatan yang dilaksanakan pada masa ini. Kegiatan-kegiatan tersebut dijadikan momentum bagi masyarakat untuk membangun kohesi sosial dan mensucikan diri dengan cara saling bermaafan dan dengan harapan dapat menjalani bulan suci dalam keadaan jiwa yang bersih.

PENUTUP

Tradisi Pintan dalam menyambut dan mengkhiri ramadan di Desa Patok Empat Kecamatan Kayu Aro Barat mencirikan relasi masyarakat dengan kitab suci dalam model resepsi performatif atas teks. Dalam artian tersebut data-data teks suci tentang ramadan dan *birrul walidain* dipahami masyarakat desa Patok bukan untuk ditafsirkan sedemikian rupa guna mengetahui isi dan makna melainkan dipahami untuk diaktualisasikan dalam laku konkret. Budaya menjadi wadah yang tepat bagi masyarakat Desa Patok untuk aktualisasi perintah-perintah agama tersebut.

Tradisi pasang pintan merupakan resepsi masyarakat atas ajaran utama Islam dalam laku konkret budaya yang menjadi latar bagi masyarakat Jawa desa Patok. Interaksi masyarakat dengan sumber ajaran islam menghasilkan praktek yang bukan sepenuhnya al-Quran dan juga bukan sepenuhnya budaya, melainkan integrasi keduanya. Hal ini seiring dengan prinsip akulturasi yang berlaku dalam proses islamisasi dan tealh menjadi karakter masyarakat Jawa.

Bagi masyarakat Desa Patok, tradisi pintan memiliki makna kultural fungsional sebagai wujud penyatuan antara agama dan budaya. Pintan dijadikan sebagai sarana berbakti kepada orang tua dan leluhur. Dalam prosesinya, pintan juga terbukti menciptakan kohesi sosial di daerah tersebut. Selain itu pintan juga dimaksudkan untuk menyemarakkan bulan ramadan dan media pendidikan akhlak, khususnya kepada orang tua.

DAFTAR REFERENSI

BUKU

- Agus Sunyoto. (2016). *Atlas Wali Songo : Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Pustaka IIMan.
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and Method*. A&C Black.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hasbillah, A. (2019). *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Darus-Sunnah.
- Humaeni, A. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*.
- Khubbani, U. al-. (2001). *Durratu al-Nasihin fi al-Wa'zi wa al-Iryadi*. Dar al-Basyair.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Shihab, Q. (2018). *Kematian Adalah Nikmat: Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuan, dan al-Qur'an*. Lentera Hati.

Buku Terjemahan

- Beatty, A., & Saefuddin, A. F. (2001). *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Murai Kencana (Division Rajagrafindo Persada).
- Mulder, N. (1984). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Gajah Mada University Press.
- Woodward, M. R. (2004). *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. LKIS Pelangi Aksara.

Jurnal Artikel

- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9–19.
- Iballa, D. K. M. A. (2016). Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 275–293.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242–258.
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484.
- Ridho, A. (2018). Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 27.

- Shalihin, N., Firdaus, F., Yulia, Y., & Wardi, U. (2020). Ramadan and Strengthening of the Social Capital of Indonesian Muslim Communities. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(3).
- Syamsuddin, S. (2017). Ma'na-Cum-Maghza Approach To The Qur'an: Interpretation Of Q. 5: 51. *International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, 131–136.
- Tuffour, I. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*, 2(4), 52.
- Zuhri, H. (2018). Living Islam Apa dan Mau ke Mana? *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1), 1–30.

Wawancara

- Eka (masyarakat Desa Patok, Kayu Aro, Kerinci). (2021, April 13 & 15). Personal interview
- Nova (masyarakat Desa Patok, Kayu Aro, Kerinci). (2021, April 30 & Mei 3) Personal interview
- Nurma (masyarakat Desa Patok, Kayu Aro, Kerinci). (2021, April 20 & 23). Personal interview
- Rosydi (masyarakat Desa Patok, Kayu Aro, Kerinci). (2021, April 13 & 15) Personal interview
- Suryani (masyarakat Desa Patok, Kayu Aro, Kerinci). (2021, April 20 & 23) Personal interview
- Tomino (masyarakat Desa Patok, Kayu Aro, Kerinci). (2021, April 30 & Mei 3) Personal interview

- Sumber Online

- Muflihun, F. (2019). *Migrasi Etnis Jawa di Kayu Aro 1920-1998*. UNP.
- Radwan, R. (2019, May). *How Ramadan is Celebrated Around the World*. Arab News. <https://www.arabnews.com/node/1493036/world>
- Ulfa Arieza. (2022, March 27). *Ragam Tradisi Unik Menyambut Ramadhan di Berbagai Daerah di Indonesia*. <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/03/27/124000381/Ragam-Tradisi-Unik-Menyambut-Ramadhan-di-Berbagai-Daerah-di-Indonesia?page=all>